



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***Dampak Roundtable of Sustainable Palm Oil Terhadap  
Kinerja Ekspor Crude Palm Oil Indonesia ke Uni Eropa***

Skripsi

Oleh

Joanna Kasinta Assan

2014330134

Bandung

2020



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***Dampak Roundtable of Sustainable Palm Oil Terhadap  
Kinerja Ekspor Crude Palm Oil Indonesia ke Uni Eropa***  
Skripsi

Oleh

Joanna Kasinta Assan

2014330134

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Joanna Kasinta Assan  
Nomor Pokok : 2014330134  
Judul : Dampak Roundtable of Sustainable Palm Oil Terhadap Kinerja Ekspor Crude Palm Oil Indonesia ke Uni Eropa

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 9 Juli 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

:

**Sekretaris**

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.,

:

**Anggota**

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

:

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Joanna Kasinta Assan  
NPM : 2014330134  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul Skripsi : Dampak *Roundtable of Sustainable Palm Oil* terhadap Kinerja Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia ke Uni Eropa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.



## Abstrak

Nama : Joanna Kasinta Assan  
NPM : 2014330134  
Judul : Dampak *Roundtable of Sustainable Palm Oil* Terhadap Kinerja Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa Tahun 2008-2017

---

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki produktivitas tinggi dengan permintaan pasar yang cukup besar. Dengan *Crude Palm Oil (CPO)* yang menjadi salah satu komoditas ekspor terbesar Indonesia. Uni Eropa menjadi salah satu pengimpor *CPO* terbesar. Namun, Uni Eropa membuat kebijakan *Renewable Energy Directive (RED II)* dan menetapkan *RSPO* sebagai standarisasi *CPO* yang diakui secara global. Kebijakan tersebut memengaruhi permintaan *CPO*, khususnya terhadap Indonesia, yang menghambat ekspor *CPO* ke Uni Eropa. Faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan Uni Eropa adalah deforestasi dan kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia. Untuk membantah tuduhan Uni Eropa, Indonesia membuat sertifikasi Indonesia Sustainable Palm Oil (*ISPO*) dan pembenahan dalam kebijakan pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas *CPO* Indonesia dengan berlandaskan konsep ramah lingkungan. Namun, dibalik kebijakan yang dibuat oleh Uni Eropa, terdapat unsur politik serta kepentingan nasional untuk melindungi *rapeseed oil* Uni Eropa dari persaingan pasar minyak nabati. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana *RSPO* Memengaruhi Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Uni Eropa?”** Struktur landasan pemikiran dalam penelitian ini akan dilandaskan melalui aplikasi berbagai teori dan konsep, yaitu Teori Neo Merkantilisme, Teori *Multiplier Effect*, Konsep Kepentingan Nasional dan Konsep *Non-Tariff Barriers*. Sehingga, pengaruh *RSPO* bagi Indonesia adalah adanya hambatan dari Uni Eropa adalah dengan diwajibkannya sertifikasi *ISPO* bagi hasil *CPO* yang akan di ekspor serta one map policy yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Hasil yang dibuktikan yaitu terlihat bahwa ekspor *CPO* Indonesia ke Uni Eropa mengalami penurunan setelah tahun 2014.

**Kata kunci: *RSPO*, Kelapa Sawit, Indonesia, Uni Eropa, RED II.**

## *Abstract*

*Name : Joanna Kasinta Assan*  
*NPM : 2014330134*  
*Title : The Impact of Roundtable of Sustainable Palm Oil on Indonesia's Crude Palm O Export Performance to the European Union in 2008-2017*

---

*Oil palm is one of the plantation commodities in Indonesia which has high productivity with a large market demand. With Crude Palm Oil (CPO) as one of Indonesia's largest export commodities. The European Union is one of the largest CPO importers. However, the EU adopted a policy on the Renewable Energy Directive (RED II) and established the RSPO as a globally agreed standard of CPO. The policy affected the demand for CPO, especially for Indonesia, which opposed CPO exports to the European Union. Factors that influenced EU policy are deforestation and forest fires that occur in Indonesia. To refute the accusations of the European Union, Indonesia's creating a standard for certified Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) and reformed government policies with the aim of improving the quality of Indonesian CPO based on sustainability concepts. However, behind the policies made by the European Union, which are considered as political reason for European Union as they produced rapeseed oil to protect them from the market competition for vegetable oils. Based on this description, the author formulated a research question, "**How Does the RSPO Affect the Performance of Indonesian Palm Oil Exports to the European Union?**"*

*The structure of the rationale in this study based on various theories and concepts, namely the Neo Theory of Mercantilism, the Effect of Multiplying Theory, and the Concept of Non-Tariff Barriers.*

*Indonesia's efforts to challenge trade from the European Union are to seek approval from ISPO for the CPO products to be exported as well as a policy map carried out by the Indonesian government. The proven results as seen by Indonesia's CPO exports to the European Union declined after 2014.*

**Key Words: RSPO, Palm Oil, Indonesia, European Union, RED II.**

## **Kata Pengantar**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat, bimbingan, dan penyertaan-Nya dalam setiap langkah yang penulis jalani dalam kehidupan ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh *RSPO* terhadap Kinerja Ekspor *CPO* Indonesia.” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik dalam Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak maka penulis tidak akan sampai pada tahap ini. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang maha Esa karena berkat cinta kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Mamah dan Papah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan di Universitas Parahyangan.
3. Mas Apres dan Bang Tian selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan kepada penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman SMA yaitu Yolanda, Nadia Warouw, Joce, Talitha, Nadia Febriani, yang memberikan semangat ketika penulis membutuhkan semangat.

5. Devin Arispradana yang membantu ketika penulis membutuhkan banyak hal dan bantuan apapun.
6. Teman-teman HI 2014, yaitu Maria, Tania, Rika, Elizabeth, Oliv, Malvin, Haifa, Pingkan, Vidya, Tya, dan Melissa yang sudah menjadi teman selama penulis berkuliah di Unpar.
7. Teman-teman KKL Sindulang Uge, Ophi, Umbu, Ardi, Mitha, Egar, Fanno yang di akhir semester ini selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman UNPAR lainnya yaitu Edhita, Kak Sybil, dan Bunga yang menjadi teman di saat susah.
9. Bapak Petrus Gunarso & Bapak Joko yang telah berkenan menjadi narasumber.

Akhir kata, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangsih dalam pengembangan studi yang terkait dengan hubungan internasional, kajian ekonomi politik pembangunan, dan peran organisasi internasional dalam hubungannya dengan negara. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun bagi penulis.

Bandung, 4 Juni 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Abstrak</b> .....	<b>i</b>
<i>Abstract</i> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>10</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>10</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	<b>10</b>
1.2 Identifikasi Masalah.....	<b>6</b>
1.2.1 Batasan Masalah .....	<b>9</b>
1.2.2 Pertanyaan Penelitian.....	<b>10</b>
1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian .....	<b>10</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	<b>10</b>
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	<b>10</b>
1.4 Kajian Literatur .....	<b>11</b>
1.5 Kerangka Pemikiran.....	<b>16</b>
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	<b>20</b>
1.6.1. Metode Penelitian .....	<b>20</b>
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	<b>21</b>
1.7 Sistematika Pembahasan .....	<b>22</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>24</b>
<b>Industri Kelapa Sawit di Indonesia</b> .....	<b>24</b>
2.1. Perkembangan Produksi & Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2008-2017 .....	<b>24</b>
2.2 Deforestasi di Indonesia.....	<b>28</b>
2.3. Kebakaran Hutan di Indonesia.....	<b>30</b>
2.3.1 Dampak Kebakaran Hutan Di Indonesia .....	<b>31</b>
2.3.2 Dampak Kebakaran Hutan Bagi Negara Tetangga.....	<b>32</b>
2.4 Perkembangan Fenomena Kabut Asap Tahun 2008-2017 di Indonesia .....	<b>33</b>
2.5 Respon Domestik .....	<b>36</b>

2.5.1 Respon Pemerintah Indonesia.....	37
2.5.2 Respon Pelaku Bisnis.....	39
<b>BAB III.....</b>	<b>40</b>
<b>RSPO, ISPO, dan Dampaknya Bagi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia .....</b>	<b>40</b>
3.1 Regulasi Uni Eropa Terkait <i>CPO Trade</i> .....	40
3.1.1. <i>Roundtable of Sustainable Palm Oil (RSPO)</i> .....	40
3.1.2 <i>Renewable Energy Directive (RED)</i> .....	43
3.1.3 <i>Renewable Energy Directive II (RED II)</i> .....	45
3.3 Hubungan Ekspor <i>CPO</i> Indonesia ke Uni Eropa.....	47
3.3.1 Respon Uni Eropa terhadap fenomena kabut asap di Indonesia.....	50
3.4 Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Berdirinya Organisasi <i>RSPO</i> dan Kebijakan Uni Eropa.....	53
<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
<b>RSPO dan Pengaruhnya pada Aktivitas Ekspor Kelapa Sawit Indonesia ke Uni Eropa.....</b>	<b>57</b>
4.1 Hambatan Dagang Yang Dihadapi Indonesia.....	57
4.2. Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Sertifikasi <i>RSPO</i> .....	60
4.2.1 <i>Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)</i> .....	62
4.3 Uni Eropa dan Proteksinya Melalui Kebijakan Politik.....	64
4.4. Perang Dagang Sebagai Dampak <i>RSPO</i> Terhadap Ekspor kelapa Sawit Indonesia ke Uni Eropa.....	68
<b>BAB V.....</b>	<b>78</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Perkembangan Luas dan Produksi Kelapa Sawit di Kab. Kutai Kartanegara, 2006-2017.....	22
Grafik 2.2 Perkembangan Luas Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia, 1980-2016.....	24

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Volume dan Komposisi Ekspor Minyak Sawit Indonesia ke EU-28, 2010-2015.....	25
Tabel 1.2 Indonesia Primary Forest Loss in Protected Peat, 2001-2017.....	27
Tabel 3.1 Tabel Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2008-2016...	47
Tabel 3.2 Tabel Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Uni Eropa Tahun 2017.....	47
Tabel 3.3 Tabel EU Oilseed Oils and Food Use .....	50

## DAFTAR SINGKATAN

CPO	: <i>Crude Palm Oil</i>
MKS	: Minyak Kelapa Sawit
MIKS	: Minyak Inti Kelapa Sawit
RSPO	: <i>Roundtable of Sustainable Palm Oil</i>
RED II	: <i>Renewable Energy Directive II</i>
EU	: <i>European Union</i>
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
RTRS	: <i>Roundtable for Responsible Soy</i>
ISPO	: <i>Indonesia Sustainable Palm Oil</i>
CSPO	: <i>Certified Sustainable Palm Oil</i>
ISPA	: Infeksi Saluran Pernafasan
ISEAS	: <i>Institute of Southeast Asian Studies</i>
GAPKI	: Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia
IUCN	: <i>International Union for Conservation of Nature</i>
WRI	: <i>World Research Institute</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kelapa sawit, merupakan salah satu bahan alam yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kelapa sawit masih menjadi salah satu sumber daya alam yang erat kaitannya dengan produk-produk yang digunakan sehari-hari. Mulai dari makanan, hingga produk non-makanan seperti sabun, detergen, lipstik, hingga *shampoo*. Selain itu, minyak kelapa sawit juga digunakan sebagai bahan *biofuel* yang digunakan sebagai salah satu energi alternatif. Sampai saat ini, untuk mengganti bahan dari produk-produk yang menggunakan bahan dasar minyak kelapa sawit masih sangat sulit. Sehingga kebutuhan akan kelapa sawit masih sangat dibutuhkan oleh pasar internasional.

Meskipun banyak pihak beranggapan bahwa penggunaan minyak kelapa sawit sebagai bahan dasar dari sebuah produk tidak ramah lingkungan, tetap tidak menyurutkan minat para produsen produk kebutuhan hidup sehari-hari itu untuk tetap melakukan produksi. Selain karena harga *CPO* tergolong rendah dibandingkan sumber minyak nabati lainnya, *CPO* menjadi salah satu bahan baku dari berbagai produk sehari-hari. Pertama kali Indonesia mengenal kelapa sawit adalah pada masa pemerintahan Belanda tahun 1848, di Bogor. Tetapi tidak tumbuh baik, dan akhirnya melakukan penanaman di daerah Sumatera dan disusul

Kalimantan yang sampai saat ini masih tersebar di Indonesia.<sup>1</sup> Untuk mendapatkan hasil dari kelapa sawit yang baik dan berhasil, dibutuhkan iklim, lahan, dan perawatan yang baik.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang baik untuk melakukan penanaman bibit sawit. Sebagian besar lahan kelapa sawit di Indonesia berada di Sumatera dan Kalimantan karena struktur tanah, iklim, dan luas area yang memungkinkan untuk mendapatkan hasil panen sawit yang baik. Oleh sebab itu, masih banyak ditemui lahan-lahan sawit di kedua daerah tersebut baik yang akan ditanami maupun yang sudah tumbuh dan masih berlangsung.

Industri kelapa sawit memiliki dua jenis, yaitu industri hulu perkebunan dan industri hilir perkebunan. Dalam industri hulu, perkebunan kelapa sawit menghasilkan produk primer yaitu Minyak Kelapa Sawit (MKS) dan Minyak Inti Kelapa Sawit (MIKS). Kedua produk tersebut dapat dikembangkan hingga menjadi produk lain yang akan diproduksi dalam industri hilir. Dalam industri hilir, lebih banyak memproduksi bahan yang sudah jadi, seperti produk sabun, minyak goreng, dan lainnya.

Di Indonesia sendiri, saat ini kelapa sawit masih menjadi salah satu komoditi ekspor yang cukup berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia dan Malaysia menjadi beberapa contoh negara penghasil kelapa sawit terbesar dan banyak melakukan ekspor produk ke pasar internasional. Hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain yang membutuhkan minyak kelapa sawit berjalan dengan baik dengan ditandai

---

<sup>1</sup> Pahan, Iyung. "Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir", 69.

banyaknya kepemilikan perusahaan asing yang memiliki lahan di wilayah Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, luas area kelapa sawit di Indonesia mencapai 11,3 juta hektar.<sup>2</sup> Perusahaan swasta cukup berperan penting dalam menyumbangkan hasil produksi minyak kelapa sawit yang akan diekspor sehingga menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar di Indonesia.

Dalam jurnal “*Oil Palm Expansion in South East Asia*” oleh Marcus Colchester dan Sophie Chao, banyaknya jumlah produsen kelapa sawit di Asia Tenggara, dipicu oleh banyaknya permintaan pasar global bagi minyak kelapa sawit, baik digunakan untuk keperluan pangan ataupun untuk keperluan *biodiesel*. Selain itu, negara-negara juga mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan mulai beralih kepada *biodiesel*. Oleh sebab itu tren ekspor dan produksi *biofuel*, khususnya minyak kelapa sawit semakin meningkat di kawasan Asia Tenggara.<sup>3</sup>

Alasan penulis dalam memilih topik ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa diawali ketika ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sedang pada puncaknya, kemudian melemah pada tahun 2015. Penyebab dari turunnya minat ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa erat kaitannya dengan isu lingkungan. Dimana *CPO* dan proses produksinya menjadi sorotan bagi para aktivis lingkungan. Oleh sebab itu, Uni Eropa menggalakan kembali standarisasi dimana *biofuel* yang di impor kedalam negaranya, khususnya minyak kelapa sawit, harus memenuhi standarisasi yaitu ‘*Roundtable of Sustainable Palm Oil*’

---

<sup>2</sup> "Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2017", Badan Pusat Statistik. diakses pada 26 Juni 2017, <https://www.bps.go.id/publication/2018/11/13/b73ff9a5dc9f8d694d74635f/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2017.html>.

<sup>3</sup> Marcus Colchester dan Sophie Chao, “*Oil Palm Expansion in South East Asia*”, diakses pada 2 April 2019.

atau *RSPO*. Selain standarisasi *RSPO*, Uni Eropa juga mengeluarkan kebijakan terkait biofuel yaitu *Renewable Energy Directive (RED) II*.

Pada tahun 2015 terjadi kebakaran hutan yang hebat akibat lahan gambut yang tersebar di beberapa area hutan di Indonesia dan juga kemarau yang panjang disebabkan oleh adanya angin *El Nino*, khususnya di Kalimantan dan Sumatera. Hutan-hutan di kedua wilayah tersebut terbakar karena banyak lahan gambut yang terkena suhu panas bumi akibat angin *El Nino* yang menyebabkan kemarau berkepanjangan. Sehingga, mengakibatkan terjadinya asap tebal yang menyelimuti kota-kota di daerah Kalimantan dan Sumatera dan menimbulkan polusi yang cukup besar. Banyak masyarakat yang terkena penyakit seperti saluran infeksi pernafasan yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Hal tersebut membuat dunia prihatin dan mengkritik fenomena asap yang terjadi pada tahun 2015.

Akibat dari fenomena kabut asap yang terjadi di Indonesia, banyak negara-negara yang memboikot impor minyak sawit dari Indonesia yang berakibat pada menurunnya ekspor minyak sawit Indonesia kepada pasar internasional. Negara yang memboikot antara lain adalah Uni Eropa.<sup>4</sup> Mereka beranggapan bahwa produksi minyak sawit di Indonesia tidak ramah lingkungan dan hal tersebut bertentangan dengan kebijakan beberapa negara yang menyematkan kebijakan lingkungan terhadap aturan negaranya terkait impor suatu produk. Salah satunya adalah pasar Uni Eropa, yang mengakibatkan penurunan ekspor minyak sawit

---

<sup>4</sup> Gunawan Wibisono, Negara Tetangga Protes Kabut Asap, JK: Indonesia Lebih Menderita, <https://news.okezone.com/read/2015/09/18/337/1216704/negara-tetangga-protos-kabut-asap-jk-indonesia-lebih-menderita>, diakses pada 10 Oktober 2018.

Indonesia terhadap negara-negara anggota Uni Eropa karena mereka menetapkan kriteria dalam *Roundtable on Sustainable Palm Oil*, dimana aturan tersebut mengharuskan minyak kelapa sawit dan produk-produk yang mengandung minyak sawit yang masuk ke dalam negaranya ramah lingkungan. Oleh sebab itu, Indonesia yang masih belum diakui sertifikasi ramah lingkungannya masih sulit untuk kembali menembus pasar di Uni Eropa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke Uni Eropa melemah.<sup>5</sup>

Selain itu, negara-negara di Uni Eropa memiliki kepentingan terhadap Indonesia. Indonesia dikenal sebagai ‘paru-paru dunia’ karena negaranya yang kaya akan alam dengan ditumbuhi hutan lebat. Jika hutan-hutan tersebut habis terbakar akibat kegiatan penanaman kelapa sawit yang mengakibatkan melebarnya lahan gambut di Indonesia, negara-negara tersebut akan kehilangan ‘paru-paru’-nya. Kabut asap dari kebakaran hutan yang terjadi juga akan merugikan bukan hanya Indonesia, tetapi negara lain, yang mengganggu negara-negara tetangga yang berdampak pada terganggunya kegiatan di negara tersebut, seperti contoh nya di Singapura dan Malaysia.

Sebelum terkena kasus fenomena kabut asap, Indonesia memiliki hubungan baik dalam urusan perdagangan minyak kelapa sawit dengan negara-negara Uni Eropa. Perekonomian Indonesia sempat mengalami kenaikan akibat ekspor minyak kelapa sawit yang meningkat. Tetapi, Uni Eropa sadar akan semakin maraknya kerusakan lingkungan, dan pada akhirnya mengeluarkan

---

<sup>5</sup> Tabel Statis Ekspor Kelapa Sawit Indonesia, <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1026>

kebijakan dibawah *RSPO (Roundtable of Sustainable Palm Oil)*<sup>6</sup> untuk mendukung gerakan ramah lingkungan. Oleh sebab itu, penulis ingin membahas lebih dan menganalisa ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa baik sebelum maupun setelah bencana polusi yang terjadi pada rentang waktu tahun 2008 sampai tahun 2017 yang mengakibatkan penurunan ekspor minyak kelapa sawit dan sempat melemahkan pasar kelapa sawit di Indonesia yang mengakibatkan lemahnya perekonomian dan dampaknya terhadap minat beli masyarakat secara umum.

Analisa ini juga berfungsi untuk mengetahui prospek apa yang baik dilakukan bagi pasar minyak sawit Indonesia agar meningkatkan terus produksinya dan dapat diterima dengan baik oleh pasar internasional kembali dan langkah apa yang harus dilakukan agar produk minyak sawit Indonesia dianggap ramah lingkungan bagi dunia internasional, juga agar mengetahui kebijakan-kebijakan apa saja yang sebaiknya dilakukan pemerintah Indonesia untuk mempermudah ekspor *CPO* Indonesia ke Uni Eropa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Minyak kelapa sawit yang diminati pasar pada saat ini, cukup banyak mendapat kontroversi, terlebih mengenai dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu, jumlah lahan kelapa sawit di Indonesia, khususnya Kalimantan mengalami perluasan. Hingga tahun 2010, total luas lahan sebesar 87% menyumbangkan 61-

---

<sup>6</sup> RSPO.Org, Overview of RSPO: What Is The RSPO?, <https://www.rspo.org/files/pdf/Factsheet-RSPO-Overview.pdf> , diakses pada 24 Januari 2018.

73% emisi minyak kelapa sawit.<sup>7</sup> Diprediksi, hingga 2020 akan meningkat menjadi 18-22%. Termasuk dalam fenomena kebakaran hutan yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia.

Kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia sudah menjadi fenomena alam yang terjadi hampir setiap tahunnya. Kebakaran hutan umumnya terjadi di wilayah Sumatera dan Kalimantan, mengingat banyaknya lahan perkebunan sawit tersebar di kedua wilayah tersebut. Namun, pada tahun 2015 menjadi titik tertinggi selama 10 tahun terakhir dengan luas wilayah yang terdampak dapat dikatakan seluas 32 wilayah DKI Jakarta. Dikutip dari *CNN Indonesia*, Kepala Pusat Data dan Informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, “ luas area kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terjadi tahun 2015 sudah setara dengan 32 kali wilayah Provinsi DKI Jakarta atau empat kali Pulau Bali”. Hal tersebut terjadi dikarenakan luas lahan gambut di wilayah Sumatera dan Kalimantan sudah melebar, sehingga potensi dari satu area yang terbakar mengenai area lain sangat tinggi. Bukan hanya lahan gambut yang terkena dampaknya, tetapi juga lahan pertanian yang masih digunakan serta habitat bagi hewan-hewan yang tinggal di hutan Kalimantan, seperti salah satunya Orang Utan.

Kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan dan Sumatera mengakibatkan hilangnya lahan gambut yang terbakar, dengan Kalimantan sebagai penyumbang terbesar kabut asap, disusul oleh Sumatera. Akibat dari kebakaran hutan tersebut,

---

<sup>7</sup>Kimberly M. Carlson, Lisa M. Curran, Gregory P. Asner, Alice McDonald Pittman, Simon N. Trigg, and J. Marion Adeney, "Carbon Emissions from Forest Conversion by Kalimantan Oil Palm Plantations." *Nature Climate Change* 3, no. 3 (2012): 283-87. doi:10.1038/nclimate1702, diakses pada Kamis, 11 April 2019.

pemerintah mengalami kerugian sekitar Rp 20 triliun, menjadikan tahun 2015 sebagai tahun terparah terjadinya kebakaran hutan, seperti dikutip dari CNN.<sup>8</sup>

Sebagai salah satu komoditi ekspor terbesar di Indonesia dan diminati di pasar internasional, minyak sawit memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perekonomian di Indonesia. Hingga saat ini, permintaan pasar internasional terhadap minyak kelapa sawit mentah (*CPO*) masih cukup tinggi. Tetapi, setelah terjadi kebakaran hutan hebat pada pertengahan tahun 2015, pasar minyak kelapa sawit Indonesia sempat melemah. Penyebabnya bukan hanya lahan gambut yang banyak timbul akibat sisa perkebunan kelapa sawit, tetapi juga adanya fenomena angin *El Nino* yang memperparah kebakaran hutan.<sup>9</sup> Akibat dari kebakaran hutan tersebut, banyak aktivis-aktivis lingkungan hidup serta negara-negara maju melakukan aksi protes terhadap para pengusaha minyak kelapa sawit yang tidak menjalankan perkebunannya dengan memperhatikan lingkungan, dan mulai menyadari dampak yang diakibatkan akibat mengonsumsi produk berbahan dasar minyak kelapa sawit yang tidak ramah lingkungan. Sehingga mengakibatkan aksi *boycott* terhadap produk-produk yang menggunakan minyak kelapa sawit.

Hal tersebut menyebabkan melemahnya produksi dan ekspor minyak kelapa sawit dan mengganggu pasar minyak kelapa sawit mentah secara global,

---

<sup>8</sup> Abraham Utama, "BNPB: Kebakaran Hutan 2015 Seluas 32 Wilayah DKI Jakarta", Nasional, October 30, 2015. Diakses pada 7 Oktober 2017, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151030133801-20-88437/bnpb-kebakaran-hutan-2015-seluas-32-wilayah-dki-jakarta>.

<sup>9</sup> "El Nino Pengaruhi Kebakaran Hutan Di Indonesia - BBC News Indonesia", BBC News, August 25, 2015, diakses pada 7 Oktober 2017, [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/08/150825\\_indonesia\\_kebakaranhutan](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/08/150825_indonesia_kebakaranhutan).

tidak terkecuali Indonesia. Produksi dan permintaan akan minyak kelapa sawit murni menurun akibat banyak negara, terutama negara-negara di kawasan Eropa lebih berhati-hati dalam penggunaan produk berbahan dasar kelapa sawit.

Bukan hanya dalam bidang produksi, tetapi juga dampak lingkungan yang diberikan akibat kebakaran hutan tersebut. Sebagai ‘paru-paru’ dunia, Indonesia diharapkan dapat memberikan oksigen bagi negara-negara di dunia. Namun, jika hutan di Indonesia sudah habis terbakar maka tidak akan ada lagi sisa ‘paru-paru’ dunia yang dapat memberikan oksigen bagi dunia. Tidak hanya itu, efek yang ditimbulkan bagi lingkungan juga merugikan bukan hanya bagi negara Indonesia sendiri, tetapi juga negara tetangga. Seperti di Malaysia dan Singapura, kabut asap akibat kebakaran hutan mengganggu kegiatan di kedua negara tersebut akibat kabut asap yang ikut mengganggu jarak pandang di kedua negara tersebut.

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada skripsi ini adalah untuk membahas seputar ekspor minyak kelapa sawit (*CPO*) dari Indonesia ke Uni Eropa dan peran pemerintah Indonesia menerapkan lingkungan usaha dengan konsep ‘*Sustainable*’. Selain itu, membahas terkait RSPO sebagai hambatan bagi perkembangan ekspor *CPO* Indonesia ke Uni Eropa. Periode waktu yang akan digunakan adalah tahun 2008 - 2017 (sebelum terjadinya kabut asap akibat kebakaran hutan sampai kondisi setelah terjadinya kabut asap tersebut) karena pada tahun 2008 - 2014 ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa masih tinggi, sementara pada tahun 2015 - 2016 ekspor minyak kelapa sawit

Indonesia ke Uni Eropa mengalami penurunan. Kemudian, tahun 2016 – 2017 adalah perkembangan terkini setelah terjadinya fenomena kabut asap.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, tercetuslah pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana *RSPO* memengaruhi kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa?”

## **1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh *RSPO* terhadap kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa. Sebagai salah satu komoditi ekspor terbesar Indonesia, minyak kelapa sawit memengaruhi perekonomian Indonesia. Ketika terjadi fenomena kabut asap dan minyak kelapa sawit Indonesia mendapat hambatan masuk ke Uni Eropa, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa mengalami penurunan. Dengan dilakukannya penelitian ini, akan diketahui apa yang menjadi hambatan bagi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasinya.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna menjadi bahan masukan bagi peneliti yang ingin mengambil topik penelitian mengenai *RSPO* dan

ekspor kelapa sawit Indonesia. Kegunaan penelitian lainnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan studi Ilmu Hubungan Internasional terutama yang berkaitan dengan aktivitas ekspor-impor.

#### 1.4 Kajian Literatur

Dalam jurnal yang ditulis oleh Otto Hospes,<sup>10</sup> dipaparkan bahwa Indonesia dan Brazil sebagai negara penghasil minyak sawit atau kedelai memiliki standar baru yang dapat diterima oleh masyarakat internasional. Selain itu, dilihat juga apakah terdapat tantangan dari *RSPO* atau *RTRS (Roundtable for Responsible Soy)*, ataupun malah melemahkan *RSPO* dan *RTRS* itu sendiri?

Oleh sebab itu, dalam jurnal ini dijelaskan bahwa saat ini aturan yang berfungsi sebagai model standar nasional belum menerapkan aturan *RSPO* dan *RTRS*, yang bertentangan dengan standar internasional. Kita juga dapat melihat peran swasta sangat berpengaruh terhadap pemerintahan di Indonesia dan Brazil. Sistem pengaturan swasta di Indonesia belum siap mengatasi masalah hak guna lahan karena ekspansi industri kehutanan dan kelapa sawit di Indonesia. Di Indonesia, aturan nasional yang ditetapkan adalah *ISPO (Indonesia Sustainable Palm Oil)*. *ISPO* serupa dengan *RSPO*, dimana keduanya sama-sama digunakan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Perbedaan dari keduanya adalah jika

---

<sup>10</sup> Otto Hospes, "Marking the Success or End of Global Multi-stakeholder Governance? The Rise of National Sustainability Standards in Indonesia and Brazil for Palm Oil and Soy", *Agriculture and Human Values* 31, no. 3 (2014): 425-37. doi:10.1007/s10460-014-9511-9.

*ISPO* dibuat oleh pemerintah, *RSPO* dibuat oleh pelaku pasar. Selain itu, *ISPO* bersifat wajib, sementara *RSPO* bersifat sukarela. Namun, sampai saat ini, *ISPO* masih belum diakui dunia internasional, karena standar yang digunakan internasional adalah *RSPO*. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia menganggap bahwa *ISPO* seharusnya dapat diakui internasional karena sudah memadai untuk menjadi pelengkap standar internasional.<sup>11</sup>

Jika melihat keuntungan produksi minyak kelapa sawit bagi Indonesia, dijelaskan dalam jurnal ‘*The Economic Benefit of Palm Oil to Indonesia*’ yang dibuat oleh World Growth. Dalam jurnalnya, dijelaskan bahwa industri kelapa sawit berpotensi menghasilkan pembangunan ekonomi dan sosial yang signifikan di Indonesia. Dengan harapan, dapat melanjutkan pertumbuhannya yang cepat dalam jangka menengah, Minyak kelapa sawit merupakan produk pertanian kedua yang paling berhasil di Indonesia, setelah padi sawah, dan ekspor pertanian terbesar. Namun, daya saingnya yang besar akan terkena dampak negatif oleh agenda anti-kelapa sawit, seperti salah satunya yang dibuat oleh Uni Eropa. Pasar global untuk minyak kelapa sawit juga telah mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dekade terakhir dengan produksi kelapa sawit saat ini diperkirakan mencapai lebih dari 45 juta ton, dan Indonesia adalah salah satu penghasil dan pengeksportor kelapa sawit terbesar di dunia, menghasilkan lebih dari 18 juta ton minyak sawit setiap tahunnya<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> *ibid.*

<sup>12</sup> “The Economic Benefit of Palm Oil to Indonesia”, *World Growth*, [worldgrowth.org/2011/02/the-economic-benefit-of-palm-oil-to-indonesia/](http://worldgrowth.org/2011/02/the-economic-benefit-of-palm-oil-to-indonesia/).

Dalam jurnal yang ditulis oleh *McCarthy* dan *Cramb*, dikatakan jika dalam beberapa dekade terakhir ini, semakin banyak perubahan lahan. Dari semula lahan pertanian biasa menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Lahan tersebut banyak kita jumpai di Indonesia dan Malaysia. Negara menghadapi tantangan dalam menemukan tenaga kerja yang disiplin, pengembangan lahan yang tepat, mempertahankan legitimasi lokal, dan menangani persaingan lokal. Namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam sistem pemerintahan dan kerangka kerja kebijakan mengenai lahan, pergeseran kapasitas aktor negara untuk memfasilitasi *shifting* lahan agraria ini, dan mengubah tingkat kompetisi baik perusahaan lokal, nasional dan internasional. Dalam jurnal ini, bahwa narasi kebijakan analog di mana pemilik lahan terlibat langsung dalam proses ekspansi kelapa sawit di Malaysia dan Indonesia. Dengan pergeseran dari pemerintahan yang dipimpin negara ke pemerintahan daerah, terciptalah sebuah kebijakan yang dapat memfasilitasi konversi seluruh lahan dalam suatu wilayah, baik pertanian maupun hutan menjadi lahan kelapa sawit. Dilihat dari banyaknya lahan yang ada, semakin banyak lahan konversi yang ada baik di Indonesia maupun Malaysia. Tetapi, petani kecil mengalami kesulitan untuk mengikuti petani kontemporer dalam perkebunan kelapa sawit.

Terdapat perbatasan antara lahan pertanian sebelum menjadi sebuah lahan perkebunan. Tantangan tersebut memberikan peluang untuk pengembangan kelapa sawit secara konsisten terkait dengan tantangan politik untuk mempertahankan kepentingan dari kaum elit politik yang dominan. Dimana para pejabat publik bekerja sama dengan para pengusaha dalam pengembangan

perkebunan. Jika pejabat pemerintahan merasa jika ada salah satu perusahaan yang memberikan dana cukup besar, maka pemerintah akan melakukan lobby agar perusahaan yang sudah menyetorkan dananya dapat segera mendapatkan izin pembangunan lahan, meskipun harus melakukan intervensi kebijakan yang ada.

Jurnal yang ditulis oleh *McCarthy* dan *Cramb* ini ingin menjelaskan bahwa dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi ekspansi secara besar-besaran, baik di Indonesia maupun Malaysia dengan segala politik dan birokrasi yang ada. Hal ini disebabkan oleh permintaan pasar global semakin meningkat untuk minyak sayur. Dengan harga buruh yang murah dan ketersediaan lahan yang luas di Asia Tenggara, terlebih Indonesia dan Malaysia, menjadikan *CPO* menjadi salah satu minyak yang cukup murah produksinya hingga diminati berbagai konsumen. Namun, dengan semakin maraknya perkembangan industri kelapa sawit, semakin erat pula kaitannya dengan isu lingkungan yang ada.<sup>13</sup> Dalam isu ini, penulis mendukung pemerintah Indonesia agar minyak kelapa sawit yang dimiliki Indonesia diakui secara internasional bahwa standar minyak kelapa sawit yang dimiliki Indonesia dapat dikatakan layak untuk dikatakan ‘ramah lingkungan’ dengan melakukan segala prosedur produksi yang tidak merusak atau mencemarkan lingkungan. Penelitian ini dapat dikatakan berbeda dari penelitian yang ada karena jika selama ini unsur ‘*sustainable*’ dalam produk minyak kelapa sawit belum menjadi faktor utama yang menjadi masalah produk ekspor minyak

---

<sup>13</sup> John F. McCarthy, and R. A. Cramb. "Policy Narratives, Landholder Engagement, and Oil Palm Expansion on the Malaysian and Indonesian Frontiers", *Geographical Journal* 175, no. 2 (2009): 112-23. doi:10.1111/j.1475-4959.2009.00322.x.

kelapa sawit terhambat, paper ini membahas apa yang menjadi hambatan bagi ekspor minyak sawit Indonesia.

Saat ini, kebutuhan akan *bioenergy* di pasar global meningkat pesat. Namun, banyak hambatan yang terjadi dalam praktiknya. Dikatakan dalam jurnal “*Opportunities and Barriers for International Bioenergy Trade*”, hambatan yang dihadapi oleh pasar *bioenergy* secara langsung ataupun tidak langsung dapat menghambat pertumbuhan perdagangan internasional dalam komoditas *biomass*, termasuk CPO. Jurnal ini juga mengatakan, bahwa dengan menciptakan hambatan perdagangan dalam pasar biodiesel, akan mengakibatkan kondisi pasar terdistorsi. Dimana kebijakan yang menjadi hambatan bagi CPO untuk masuk ke pasar global menjadi tidak efisien. Minyak nabati yang lebih mahal dan tidak ramah lingkungan lebih digunakan dibandingkan dengan minyak nabati yang lebih efisien serta hemat, seperti minyak sawit. Seharusnya, CPO yang memiliki keunggulan komparatif yang jauh lebih baik dibandingkan dengan minyak nabati lainnya diizinkan untuk diperdagangkan di pasar terbuka tanpa hambatan perdagangan.<sup>14</sup>

Sementara, yang dilakukan oleh Uni Eropa adalah membatasi penggunaan minyak kedelai yang diproduksi dengan biodiesel, termasuk *CPO*, dan lebih memilih untuk menggunakan *rapeseed oil*, bahan baku biodiesel utama Eropa. Untuk mengatasi beberapa hambatan, diperlukan tindakan yang dilakukan oleh para pembuat kebijakan dan pelaku pasar. Hambatan untuk biofuel dapat

---

<sup>14</sup> Martin Junginger, Jinke Van Dam, Simonetta Zarrilli, Fatin Ali Mohamed, Didier Marchal, and Andre Faaij. "Opportunities and Barriers for International Bioenergy Trade", *Energy Policy* 39, no. 4 (2011): 2028-042. doi:10.1016/j.enpol.2011.01.040.

dikurangkan ataupun dihapuskan. Hal tersebut perlu untuk dilakukan agar terjadi harmonisasi agar perdagangan bioenergi dapat bertumbuh secara berkelanjutan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Studi Ilmu Hubungan Internasional merupakan sebuah kajian terkait hubungan antara aktor sosial maupun politik dalam sebuah tatanan global baik aktor negara maupun non negara.<sup>15</sup> Dalam praktiknya, setiap negara memiliki rasa saling bergantung. Hal tersebut timbul untuk menjaga stabilitas dari suatu negara. Sehingga, terbentuk kerjasama antar negara, baik kerjasama bilateral, multilateral, maupun trilateral dengan tujuan untuk membuka komunikasi yang baik antar negara untuk mencukupi berbagai kebutuhan serta kepentingan negara.<sup>16</sup> Kepentingan negara atau kepentingan nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai sebuah negara. Setiap negara selalu bertujuan untuk memenuhi kepentingan negaranya.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, melalui studi ilmu Hubungan Internasional dapat dipelajari berbagai bentuk hubungan antar aktor internasional, serta permasalahan yang timbul ditengah dunia internasional.

*Crude Palm Oil* (CPO) sebagai salah satu komoditi ekspor terbesar Indonesia sedang mengalami hambatan dalam proses ekspornya ke Uni Eropa, dikarenakan berbagai isu yang terjadi, salah satunya adalah isu lingkungan yang sangat kental disuarakan oleh Uni Eropa. Dalam hubungan perdagangannya

---

<sup>15</sup> Martin Griffiths, Terry O'callaghan, dan Steven C. Roach, *International Relations: The Key Concepts*, (New York: Routledge, 2002) ,hlm vii

<sup>16</sup> Nicholas J. Cull, "*Public Diplomacy : Taxonomies and Histories*", *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616, Public Diplomacy in a Changing World hal 31-32.

<sup>17</sup> *Ibid.* hal 20.

dengan Indonesia, kental akan teori neo-merkantilisme. Teori neo-merkantilisme pertama kali tercetus oleh Amerika Serikat. Setelah Perang Dunia II. Pada tahun 1930 perekonomian Amerika Serikat hancur, sehingga Amerika Serikat berupaya untuk kembali meningkatkan kembali industri dalam negeri dengan melakukan tindakan proteksionisme. Ternyata tidak hanya Amerika Serikat yang melakukan tindakan proteksionisme, tetapi negara-negara lain yang terdampak oleh Perang Dunia ke II juga melakukan pembatasan perdagangan.<sup>18</sup> Dengan membawa isu lingkungan, Uni Eropa membuat kebijakan dengan mengurangi penggunaan CPO yang berimbas pada menurunnya ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

Uni Eropa melakukan tindakan proteksi untuk melindungi produk *oilseed oil* dalam negerinya, salah satunya adalah *rapeseed oil*. Diuntungkan dengan adanya kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia, membuat Uni Eropa semakin menegaskan tindakannya dengan membuat kebijakan terkait pembatasan CPO, dikenal juga sebagai *Renewable Energy Directive* (RED) yang kemudian diperbaharui menjadi *Renewable Energy Directive II* (RED II). Dimana dalam aturan yang dicanangkan oleh Uni Eropa menegaskan bahwa akan mengurangi jumlah penggunaan CPO disusul dengan kemungkinan untuk menghapus penggunaan CPO dari produk yang digunakan sehari-hari. Tindakan Uni Eropa menimbulkan pertanyaan bagi para negara produsen CPO, sebagai kompetitornya. Apakah kebijakan yang dirumuskan oleh Uni Eropa ingin meningkatkan

---

<sup>18</sup> Paul F. Cwik, (2011). The New Neo-Mercantilism: Currency Manipulation As A Form Of Protectionism. *Economic Affairs*, 31(3), 8-9. doi:10.1111/j.1468-0270.2011.02117.x

kewaspadaan akan keberlangsungan lingkungan hidup, atau ada unsur politik dibalik kebijakan yang diambil.<sup>19</sup>

Fenomena kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu momen bagi Uni Eropa untuk menegaskan aturan sertifikasi RSPO yang sesuai dengan standar *sustainability* agar produk yang masuk ke Uni Eropa sudah sesuai dengan standar *sustainability*. Namun, pemerintah Indonesia juga tidak menganggap enteng terkait permasalahan kebakaran hutan yang terjadi. Pemerintah Indonesia juga kembali mewajibkan para pengusaha minyak sawit untuk mengambil sertifikasi ISPO yang sudah dimiliki oleh Indonesia. Namun, dari bersifat sukarela menjadi hal yang wajib. Tetapi sertifikasi ISPO yang dimiliki Indonesia tidak dianggap oleh Uni Eropa. Hal tersebut menjadi penghambat bagi masuknya CPO Indonesia ke pasar Uni Eropa. Mengakibatkan perang dagang terjadi antara Indonesia dengan Uni Eropa.

Dalam penelitian kasus ekspor-impor CPO yang terjadi, pendekatan pluralisme menjadi salah satu teori yang akan digunakan untuk meneliti antara hubungan ekspor-impor antara Indonesia dengan Uni Eropa. Pendekatan pluralisme oleh Viotti dan Kaupi mengungkapkan jika hubungan yang terbentuk tidak hanya antar negara, tetapi juga terdapat individu dan aktor non negara lainnya yang memiliki kepentingan masing-masing.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Frederik Erixon, Roderick Abbott, (2009). *Green protectionism in the European Union: How Europe's biofuels policy and the renewable energy directive violate WTO commitments* (pp. 22-26, Rep. No. 1/2009). Brussels: European Centre for International Political Economy (ECIPE).

<sup>20</sup> Tomassini, Luciano. "International Relations Theory : Realism, Pluralism, Globalism, by Paul R. Viotti y Mark V. Kauppi, Macmillan, 1987)." *Estudios Internacionales* 23, no. 92 (November 2011): 214–15.

Terdapat dua aktor penting yang terlibat langsung. Indonesia, sebagai aktor negara yang menjadi pengeksportir CPO dan Uni Eropa sebagai aktor non negara menjadi pihak yang memboikot masuknya CPO ke wilayah Uni Eropa. Sehingga, digunakan pendekatan pluralisme yang bertujuan untuk menunjukkan keberadaan dua aktor penting yang terdapat dalam penelitian.

Dalam hubungan dagang antara Indonesia dengan Uni Eropa, dapat dilihat juga hubungan kerjasama ekonomi yang terjalin antar kedua belah aktor. Kerjasama ekonomi terbentuk atas dasar ketergantungan antar negara untuk saling melengkapi kepentingan negaranya, sehingga membentuk sebuah “*objective need*”.<sup>21</sup> Atau secara singkatnya dapat dijabarkan jika kerjasama ekonomi merupakan sebuah dasar pendekatan dalam penyelesaian berbagai permasalahan kemanusiaan, jumlah sumber daya, serta pemerataan pembangunan. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini akan menjelaskan berbagai alasan mengapa Indonesia melakukan ekspor kelapa sawit ke Uni Eropa. Selain itu, akan dijelaskan juga mengapa Uni Eropa menghambat masuknya kelapa sawit dari Indonesia. Dari berbagai kebijakan yang diambil oleh Uni Eropa, akan terlihat upaya proteksionisme Uni Eropa terhadap produk dalam negerinya. Friedrich List berpendapat jika setiap negara akan menggunakan kekuatan produktivitas dalam negeri untuk menghadapi perdagangan internasional.<sup>22</sup> Dimana pada nantinya,

---

<sup>21</sup> Gabriel Ciprian Andrusac, “THEORETICAL PERSPECTIVES ON ECONOMIC COOPERATION.” *THEORETICAL PERSPECTIVES ON ECONOMIC COOPERATION*, 675. Accessed April 29, 2020. [http://ceswp.uaic.ro/articles/CESWP2015\\_VIII3\\_AND.pdf](http://ceswp.uaic.ro/articles/CESWP2015_VIII3_AND.pdf).

<sup>22</sup> David Levi-Faur, “Friedrich List and the Political Economy of the Nation-State.” *Review of International Political Economy* 4, no. 1 (1997): 361–62. <https://doi.org/10.1080/096922997347887>.

kebijakan yang digunakan akan berpengaruh terhadap hubungan perdagangan antar negara.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh merupakan “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.<sup>23</sup> Dalam hal ini, akan terlihat kebijakan yang diambil oleh Uni Eropa untuk memperkuat produktivitas dalam negerinya.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam menganalisa kasus perang dagang antara Indonesia dan Uni Eropa yang disebabkan oleh *non-tariff barriers* oleh kebijakan Uni Eropa, akan dilakukan dengan metode penelitian secara kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka serta melalui narasumber.

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang memberikan penjelasan akan suatu masalah yang dilengkapi dengan variabel, konstruksi, dan hipotesis.<sup>24</sup> Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan baik secara

---

<sup>23</sup> Setiawan, Ebta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Arti kata pengaruh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Accessed May 10, 2020. <https://kbbi.web.id/pengaruh>.

<sup>24</sup> John W. Creswell, “*Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches (second edition)*”, 148.

studi pustaka maupun dari narasumber, yang menghasilkan data deskriptif. Data dapat berbentuk kata-kata tertulis, maupun lisan.<sup>25</sup>

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pembuatan penelitian, untuk memperkuat argumen dan keabsahan kasus yang akan diangkat, diperlukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah salah satu cara bagi penulis untuk mengungkap fenomena agar sesuai dengan penelitian. Berdasarkan Creswell terdapat dua macam pengumpulan data, pengumpulan kualitatif dan kuantitatif.<sup>26</sup> Dalam mengumpulkan data, terdapat beberapa teknik<sup>27</sup>, diantaranya:

1. Observasi (Pengamatan)
2. Kuesioner
3. Interview (Wawancara)
4. Dokumen

Untuk memperoleh data yang akan digunakan, penulis melakukan studi pustaka dari berbagai jurnal serta melakukan wawancara dengan narasumber. Narasumber yang diwawancarai adalah konsultan yang sudah menangani beberapa perusahaan di Kalimantan untuk membuka sebuah perusahaan kelapa sawit, yaitu Joko Susilo, dan juga Presiden Direktur dari PT. MOHI, Petrus Gunarso. Selain wawancara dengan narasumber, dilakukan studi dokumen yang dapat membantu dalam menganalisa permasalahan.

---

<sup>25</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000),3.

<sup>26</sup> Op.cit, John W. Creswell.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan terbagi menjadi lima bab. Dalam bab I, akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, dimana masalah awal terjadi ketika Indonesia mengalami peristiwa kabut asap dan kebakaran hutan pada tahun 2015, yang menyita perhatian baik masyarakat lokal maupun internasional. Lalu, Uni Eropa sebagai salah satu negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia melarang masuk minyak kelapa sawit Indonesia karena dianggap tidak memenuhi standar ramah lingkungan. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai teori yang akan digunakan untuk menganalisa penelitian dan batasan-batasan masalahnya. Research question, tujuan dan kegunaan penelitian, literature review, kerangka pemikiran dan metode penelitian.

Dalam bab II, akan dijelaskan mengenai bagaimana fenomena kabut asap yang terjadi di Indonesia mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, serta respons yang diberikan oleh pemerintah domestik, masyarakat lokal maupun internasional, serta Uni Eropa.

Bab III akan menjelaskan tentang *RSPO* dan pengaplikasiannya di Indonesia serta dijelaskan *ISPO* sebagai pembanding dari *RSPO* dan kebijakan yang dikeluarkan Uni Eropa untuk menghambat ekspor *CPO* Indonesia ke Uni Eropa.

Dalam bab IV akan memaparkan analisa dari permasalahan yang ada serta korelasinya dengan teori yang digunakan. Dan pada bab V akan menjelaskan kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan, serta saran atau usulan yang dapat diambil oleh pemerintah Indonesia untuk memajukan ekspor minyak

kelapa sawit, mengingat bahwa ekspor *CPO* merupakan salah satu komoditi ekspor terbesar di Indonesia.